

Pekan Penataan Tari Dan Komponis Muda 1982

Dewan Kesenian Jakarta biasanya menyelenggarakan Pekan Penata Tari dan Komponis Muda secara terpisah. Untuk Pekan Penata Tari sudah diadakan untuk ketiga kalinya (dimulai 1978), sedangkan Pekan Komponis Muda sudah dua kali (diawali 1979). Tahun ini kedua pekan itu digabungkan dalam satu penyelenggaraan Pekan Penata Tari dan Komponis Muda 1982, berlangsung dari 2 sampai dengan 5 Maret 1982 di Taman Ismail Marzuki.

Alasan penyatuan ini, menurut penjelasan Drs. Sal Murgyanto, pelaksana harian DKJ, adalah karena antara seni tari dan seni musik tidak bisa dipisahkan, saling berkaitan, saling merangsang. Para penata tari dan komponis dapat saling belajar.

Adapun peserta tahun ini untuk tari "Awan Ballau" karya Dedy Luthan bersama Tom Ibnur, produksi Argahari Jakarta, "Reog" karya Soenarto AS produksi SMKI Surabaya, dan "Putri Bungsu" karya T. Sita Syaritsa, produksi Dewan Kesenian Medan.

Bidang musik tampil "Terompong Beruk" karya I Wayah Rai, produksi ASTI Denpasar; "Tanya Yang Tak Terjawab" karya Yoes Djalelani, produksi AMI Yogyakarta; "ngalor Ngidul" karya T. Slamet Suparno bersama A.L. Suwardi dan Rustopo, produksi ASKI Surakarta; dan "Dalu-Dalu" karya Praminto Adi bersama Sutedjo Hadi produksi Pemerintah Daerah Banyuwangi.

Pementasan ini didukung sekitar 15 – 30 pemain untuk masing-masing grup yang terdiri dari kalangan pelajar, remaja, mahasiswa, serta masyarakat umum seperti petani, pegawai/buruh, bahkan pedagang kaki-5 dari Grup Musik tradisional Minangkabau Tuah Sakato, mengiringi pementasan Awan Bailau.

Pekan Penata Tari, maupun Komponis Muda, sejak awal diselenggarakannya, hanya berbentuk "Ekshibisi", tanpa penilaian dewan juri, karena keragaman karya yang tampil dilatar-belakangi tradisi berbeda. Namun demikian pementasan ini diamati oleh para ahli di bidang yang bersangkutan, ditambah pengamat yang pernah mengikuti pekan tari dan komponis muda sebelumnya.

Pengamat terakhir ini sengaja diundang untuk menyaksikan karya peserta dan memberikan komentarnya pada acara saresehan yang diadakan setelah semua pementasan berakhir.

Menurut penjelasan Sal Muryanto, setiap tahun minat peserta cukup menggembirakan. Banyak yang ingin ikut ambil bagian, tetapi tidak bisa seluruhnya ditampung mengingat dana terbatas. Umumnya calon peserta diundang oleh Dewan, berdasarkan rekomendasi tokoh-tokoh kesenian di samping melalui seleksi. Tahun ini juga diundang dari daerah Kalimantan Timur dan Sulawesi Tenggara, tetapi tidak bisa hadir, karena masalah biaya.

Sampai sekarang ini tercatat sekitar 20 pencipta penata tari, yang ikut dalam pekan tari dan sekitar 10 komponis musik. Semua peserta setiap tahun adalah wajah-wajah baru dengan karya baru, yang memang merupakan salah satu kriteria peserta. Namun forum kesenian ini bukan satu-satunya alternatif untuk mencipta, karena hanya bermaksud memberikan rangsangan dan kegairahan pencipta. Di samping itu mendorong mereka berkembang dan berkarya di daerah masing-masing. Sebaliknya, adanya keluhan dari pencipta baik tari maupun musik bahwa mereka tidak bisa mencipta atau mengembangkan diri di daerahnya karena kurangnya perhatian dari pemerintah/masyarakat setempat.

Dari saresahan Pekan Penata Tari dan Komponis Muda 1982, diperoleh kesan para pengamat memperlmasalahkan teknis penampilan. Pengamat dari Padang mengkritik pementasan Awan Bailau dari segi kostum, gerak dan hal-hal yang prinsipil lainnya, yang nampaknya mereka masih tetap berpegang pada tradisi Minang yang ketat. Sementara itu dari orang Minang di Jakarta sudah tidak memperlmasalahkan lagi, karena disesuaikan dengan keadaan. Namun demikian baik pengamat, maupun pencipta (Dedy Luthan dan Tom Ibnuur) sama-sama berpijak pada pepatah Minang "Alam Tekambang Jadikan Guru".

Pada pementasan Reog, menurut penilaian pengamat ada sedikit gangguan dalam hal gerak langkah, di samping itu mereka menilai bahwa reog yang diangkat dari tradisi kerakyatan tetapi bernafaskan keraton. "Jawa Timur" sok Jawa, demikian komentar I Wayan Diya.

Sementara itu Ahmad Saleh Pradjakusumah, ahli musik tradisional, yang kini Guru Besar di ASTI Bandung dalam wawancara dengan "SK" sehabis menyaksikan pementasan "Dalu-Dalu",

produksi Pemda Banyuwangi memberikan kesan dalam pementasan itu tidak terlihat adanya pengaruh modern. Menurut Pradja musik Banyuwangi itu masih ada sifat-sifat tradisi, sedangkan yang baru cuma komposisi keseluruhan secara rangkaian. Para pemusik secara teknis mencapai kesempurnaan, tetapi dalam manifestasi jiwa musik harus perlu dikembangkan lagi. Namun ia yakin manifestasi itu akan tumbuh dengan sendirinya andaikata musik itu sering ditampilkan dan didengar rakyat, maka rakyat pun akan memberikan penilaiannya.

Dosen Akademi Musik Indonesia (AMI) Yogya, Edward van Mess yang hadir pada pekan ini mewakili Ketua AMI atas pertanyaan "SK" mengemukakan ada kemajuan dalam beberapa pertunjukkan menggarap bahan-bahan yang baru terutama ASKI Surakarta dan Banyuwangi, demikian juga musik untuk tari.

Namun demikian sulit ditarik kesimpulan secara menyeluruh, karena setiap pertunjukan itu mempunyai masalah tersendiri. Dalam penampilan pagelaran ini terasa sekali yang masih tradisional, non tradisional dari bukan modernisasi. Yang masih jelas corak tradisi dan identitas tradisinya adalah ASKI Surakarta. Berbeda dengan AMI yang berpendidikan musik barat.

Hal baru dalam forum itu adalah bahwa sekarang sudah ada kesadaran kontinuitas dan cara menggunakan waktu, serta membuat struktur yang bisa ditanggapi penonton. Jadi ada suatu komunikasi, kata Edward.

Ia mengakui yang menarik dalam pekan ini tidak diadakan penjurian, sehingga tujuannya betul-betul menciptakan forum atau suasana untuk mendapatkan ide-ide pencipta yang bersifat konstruktif.

Kesan terakhir ini juga didukung oleh musikus Frans Haryadi dalam kesempatan berbeda. Menurut Frans pekan itu merupakan suatu forum yang sangat berharga untuk memberi kesempatan menyelusuri kemungkinan-kemungkinan baru yang akan menjurus kepada pengembangan suatu kesenian. Dari forum ini jelas ada maknanya dimana para peserta/pencipta berusaha mencari ide-ide baru. Apa pun hasilnya yang dikatakan: "koq belum bagus, koq belum serasi, koq masih pincang, tetapi itu bukan masalah sekarang melainkan nanti. Masalahnya adalah supaya kita menjadi orang yang aktif mencari yang kreatif", demikian Frans Haryadi, salah seorang peng-

amat Pekan Tari dan Komponis Muda.

Menurut Frans, membicarakan masalah kemajuan atau kemunduran masing-masing grup kurang tepat, karena membandingkan dengan tahun lalu tidak mungkin sebab yang tampil setiap tahun berbeda. Apa pun hasilnya akan kita terima, kita tempuh karya-karya itu dan kita tidak mencari mutu, namun melihat bahwa kegiatan kreatif itu sebagai suatu kebutuhan, dan merupakan kegiatan yang esensial dalam mengangkat perkembangan seni. Ini berarti suatu kemajuan bahwa kegiatan kreatif itu semakin meluas yang berarti pula seni akan berkembang terus. Karena banyak bertolak dari tradisi berarti pula seni tradisi masih mempunyai kemungkinan untuk terus berkembang.

Secara keseluruhan ia melihat pekan itu cukup menggembirakan, karena merupakan forum/wadah untuk mendorong/memacu kegiatan kreatif. Ia melihat dalam pementasan itu para pencipta menemukan teknik-teknik baru; namun demikian suatu teknik tidak bisa sempurna sekaligus dan akan disempurnakan oleh generasi berikutnya.

Frans Haryadi menilai dalam pementasan itu yang agak jauh dari tradisi adalah AMI Yogya. Hal ini bisa dimengerti karena AMI itu mengajarkan musik tradisi barat, bukan tradisi Indonesia. Namun demikian ternyata pada diri mereka (musik) ada kegelisahan karena mereka ingin juga berpijak pada sesuatu yang sesuai dengan tradisi kita, lalu mencoba-coba bunyi-bunyi baru dalam rangka mencari identitasnya. (Susianna Darmawi).

SUARA KARYA

Jum'at, 12 Maret 1982.

PEKAN KOMPONIS MUDA

Mencari Akal Baru

Oleh : Suka Hardjane

Saat ini apabila di suatu tempat ditemukan sebuah candi, bangunan atau barang-barang kuno, patung atau mungkin hanya sebuah batu bertulis yang agak aneh, maka orang akan segera ramai membicarakannya sebagai penemuan arkeologis kebudayaan leluhur yang sangat berharga. Dalam suatu penggalian di sebuah desa terpencil di Jawa Timur pernah ditemukan beberapa potong barang keramik, yang konon diperkirakan merupakan peninggalan berharga yang sudah ratusan tahun umurnya. Setelah diselidiki, ternyata barang-barang tersebut milik satu keluarga Cina yang ditimbun di bawah tanah, untuk menghindari perampasan ketika balatentara Nipon menduduki Indonesia dalam perang dunia kedua yang lalu. Keramik tersebut ternyata barang-barang biasa yang tak mempunyai nilai sejarah samasekali, kecuali buat pemiliknya sendiri. Apa boleh buat, orang dan media-massa pun sudah terlanjur ramai membicarakannya.

Tidak demikian ramai dibicarakan, apabila yang ditemukan kembali itu karya-karya kesenian lama dalam bentuk tari atau musik misalnya. Padahal penemuan kembali karya-karya kesenian lama dalam bentuk tari ataupun musik, lebih langka. Hal ini mudah dimengerti, karena karya-karya seni Indonesia kuno di bidang ini umumnya lebih bersifat oral daripada deskriptif. Hampir tidak ditemukan sumber-sumber autentis samasekali, yang bersifat dokumenter, yang bisa dipakai sebagai pegangan untuk menelusuri bentuk-bentuk ekspresi sebenarnya dari tari atau musik Indonesia yang hidup empat ratus tahun yang lalu, misalnya. Paling banter, kita hanya akan melihat bukti-bukti "gambar"-nya dari relief-relief fregmental yang ada di candi-candi, atau catatan-catatan literer dari buku-buku sastra kuno yang berhasil ditemukan. Bentuk ekspresi gerak (tari) ataupun bunyi (musik) yang sesungguhnya pada masa itu, tak satu pun yang dapat kita ketahui hari ini. Padahal ini penting sekali.

Apabila kebudayaan Barat boleh kita ambil sebagai perbandingan, maka kita akan segera dapat menemukan sebuah contoh menarik. Hampir seratus tahun lamanya musik Bach hilang dari peredaran, sampai kemudian satu di antara karya besarnya "Matthaeus Passion" digali kembali oleh Mendelssohn dan berhasil meng-

ubah arah perkembangan sejarah musik Eropa hingga saat itu. Demikian hebatnya penemuan kembali musik yang hilang itu, sehingga mampu memberi arah perkembangan sejarah musik selanjutnya. Apakah yang dapat ditemukan kembali dari kekayaan musik Indonesia di masa lalu? Dan apakah pertanyaan demikian ada gunanya?

Terompong Beruk Bali.

Untuk yang ketiga kalinya Dewan Kesenian Jakarta menyelenggarakan Pekan Komponis Muda di Pusat Kesenian Jakarta—TIM dari tanggal 2 sampai tanggal 5 Maret yang lalu. Pekan Kesenian Dewan Kesenian Jakarta ini menarik sekali. Pertama, karena pekan musik ini digabung dengan pekan tari (Pekan Penata Tari dan Komponis Muda); kedua, karena baik dalam pekan tari maupun dalam pekan musik ini kita jumpai tawaran dan alternatif kesenian, yang membuka prospek dan horison pemikiran problematik kesenian untuk masa kini dan kemudian hari.

Pekan yang diselenggarakan setahun sekali oleh Dewan Kesenian Jakarta ini, selalu memberikan gagasan-gagasan menarik yang dilontarkan oleh para seniman muda. Satu di antaranya adalah apa yang ditampilkan oleh I Wayan Rai S. dan kawan-kawannya dari ASTI Denpasar, Bali.

Wayan Rai menampilkan karya berjudul "Terompong Beruk". Terompong Beruk adalah sebuah alat musik Bali yang sangat sederhana, terbuat dari rayung atau bambu dan tempurung kelapa (beruk). Sebagai alat maupun sebagai media ekspresi musik. Terompong Beruk tak banyak dikenal orang. Konon jenis musik ini pun sudah sangat langka dan hampir dilupakan orang. Hanya ada beberapa orang tua yang sedikit-sedikit masih ingat, bagaimana cara memainkannya. Sebagai musik rakyat yang sangat sederhana dan lugu, eksistensinya terdesak oleh jenis-jenis musik Bali lainnya yang lebih mapan, seperti gong Kebyar misalnya.

Wayan Rai berusaha mengangkat media musik rakyat ini kembali. Caranya sangat menarik. Musik ini tidak diangkat demikian saja sebagaimana aslinya, tetapi diberikan banyak modifikasi penggarapan dalam gaya eksperimental yang banyak memberikan kemungkinan. Beberapa alat musik rakyat yang ada di Bali dan yang sebagian besar tidak begitu dikenal, ia tambahkan sebagai tawaran baru dalam cara menggarap musik. Alat-alat sebagian ia buat sendiri, sebagian diambil dari alat-alat permainan atau bahkan benda-benda

alam yang tidak lazim diperlakukan sebagai alat musik.

Ia berusaha membuat setting instrumental menyerupai sebuah ensemble atau kombo, yang tidak biasa kita lihat dalam penampilan musik Bali sehari-hari. Sebagian besar alat-alat itu bukan merupakan alat-alat perunggu atau metal, tetapi alat-alat yang dibuat dari bambu atau kayu ataupun bahan-bahan lain yang lebih memberi kemungkinan resonansi lunak, dengan sedikit gema yang lebih halus sifatnya. Beberapa alat yang ia garap di samping Terompong Beruk, antara lain Tengkulak yang mereka ciptakan sendiri, Tuntang yaitu sepotong bambu yang diserpih dan diberi penyangga (playah) di bawahnya, sehingga berfungsi sebagai dawai. Dengan memberi lubang di salah satu ujung ruas bambu, maka resonansi yang keluar dari lubang di bawah serpihan bambu (berfungsi sebagai dawai) dapat dibentuk baik timbre maupun volumenya.

Alat ini mampu menimbulkan suara dengan warna dan nuansa yang mengasyikkan. Wayan Rai juga "mencomot" alat-alat dari sistem barungan Bali yang lain, seperti suling bambu, gong pulu, dan sebagainya. Sebagai pendukung ritme ia menggunakan alat-alat yang sangat unik, seperti Sanan, Kepuakan, Okokan, Guetan dan Janur. Wayan Rai dan kawan-kawannya mencoba membuat barungan "baru".

Yang "baru" memang selaku menarik, walaupun tidak selalu sempurna. Dalam garapan ini kita akan menangkap bunyi-bunyi yang lembut, intim dan lebih tenang. Walaupun suasana Bali tetap dapat kita tangkap dengan segala cara mendifikasinya, tetapi kita sempat dilepaskan dari suasana Gong Kebyar yang gegap-gempita, penuh virtuositas, kontras dinamika, yang kadang memekakkan telinga. Mungkin sudah saatnya kita memang memerlukan lebih banyak kelembutan dan lebih banyak mengurangi kedaguhan.

Walaupun garapannya mengesankan pemikiran yang cermat dan sangat trampil dalam penguasaan materi, tetapi hasilnya memang masih belum kempal benar dan di sana-sini masih terasa montasenya. Wayan Rai juga menunjukkan kecerdikannya, bahwa untuk membuat sesuatu menjadi "kontemporer" tidak harus selalu menggunakan alat-alat yang ia temui di pedesaan Bali, okokan, guetan dan janur. Pemikirannya sangat jujur. Ia alrab dengan lingkungannya.

Musik rakyat Banyuwangi.

Yang akrab dengan lingkungannya tidak hanya Wayan Rai, tetapi juga Sutedjo Hadi dan Praminto Adi dari Banyuwangi. Mereka berdua juga memanfaatkan apa yang mereka miliki dari daerahnya. Sebagai kota kecil banyuwangi memang sangat terjepit di antara dua gunung budaya, Jawa dan Bali. Tapi justru keterjepitannya inilah yang mungkin membuat menarik.

Kesenian "perbatasan", memang selalu menarik. Ia menampilkan sikap tidak peduli. Artinya, apa yang di seberang sana menjadi kaidah "establishment" dan menjadi keharusan budaya, menjadi mentah di daerah perbatasan. Perspektifnya menjadi terbuka kembali dan penuh tawar-menawar. Apa yang di Bali harus begini atau begitu, menjadi encer di Banyuwangi. Apa yang tidak boleh dilanggar di Jawa, menjadi barang berharga di Banyuwangi, justru karena ia bebas untuk "dilanggar". Daerah perbatasan memiliki kekayaan kulturalnya dari dua sisi dan bebas membuat patokannya sendiri.

Oleh karenanya tidak mengherankan, apabila di Banyuwangi kita jumpai perangkat gamelan Jawa, dimainkan dengan cara Bali atau sebaliknya. Sifat-sifat laras, patet, ricikan, cengkok bahkan struktur bentuk, pola ritme, harmoni, warna atau tatacara permainan dengan segala tetek-bengeknya, tidak lagi menjadi persoalan yang begitu kaku dan memusingkan seperti di tempat aslinya. Bahkan dalam karya garapan Sutedjo dan Praminto Adi dari Banyuwangi "Dalu-dalu" kita jumpai bukan saja gamelan Banyuwangi, tapi juga angklung dan . . . biola.

Mereka juga tidak begitu terikat pada maat atau langgam gending, tetapi dalam alur lagon dan ritmenya sangat kentara sekali garis-garis dan impuls musik populer diatoni yang kita dengar sehari-hari. Sikap "tidak peduli" pada kaidah-kaidah yang beku ini, tentu mengundang keberanian lain yang lebih spontan dan dinamis. Ini memberikan keleluasaan yang sangat menguntungkan. Sayang, keleluasaan ini belum sepenuhnya tercermin dalam garapan karya kawan-kawan dari Banyuwangi ini.

Di samping kedudukannya sebagai mediator antara Jawa dan Bali, sebenarnya Banyuwangi mempunyai potensi musik dan tari yang luarbiasa besarnya. Sebagai contoh, apabila gending-gending Joged Banyuwangen, Gandrung, Seblang atau Carukan yang sangat

kompetitif itu, bisa menjadi basis penggarapan, maka Banyuwangi akan mampu menunjukkan kualitas potensi budaya yang sangat menakjubkan.

Saya kira, pemerintah daerah dan masyarakat Banyuwangi harus lebih disadarkan dari kekayaan kulturalnya dan dihimbau untuk mendukung usaha-usaha para senimannya dalam mengembangkan kesenian mereka sendiri. Rombongan musik Banyuwangi yang tampil pada Pekan Komponis Muda Dewan Kesenian Jakarta untuk pertama kalinya telah memberikan warna tersendiri yang sangat menarik untuk dicatat. Sebuah pengalaman yang sangat berharga untuk masyarakat Jakarta maupun bagi peserta dari daerah lain.

Konsep bunyi.

Sebuah festival tentu bukan merupakan arena yang menarik, apabila yang dipertontonkan hanya peristiwa-peristiwa yang sudah jadi dan dapat diperhitungkan sebelumnya. Forum festival harus menampung pemikiran "lain", bagaimanapun wujudnya "kelainan" itu. Hal ini penting, karena justru dalam forum yang demikianlah pikiran-pikiran demikian mendapatkan kesempatan untuk ditampilkan.

Dari tolak dasarnya apa yang digelar oleh Yoesbar Djaelani dan kawan-kawannya dari Yogyakarta (AMI), memang bukan sama sekali baru. Artinya, ia mencoba menawarkan cara lain dalam menggarap bunyi dari cara-cara yang biasa kita hadapi sehari-hari dalam musik. "Cara lain" ini tentu masih banyak lagi caranya. Cara yang dianggap biasa (konvensional) adalah, bagaimana membuat atau "memanipulir" bunyi ke dalam artikulasi-artikulasi yang bersifat artifisial, sehingga suara manusia berubah menjadi suara bola misalnya, atau suara orang bersiul berubah menjadi suara dawai yang berflageolet, dan seterusnya.

Yoesbar justru mencoba membalik siasat itu. Artinya, suara-suara itu yang sebagian besar ditampilkan sebagaimana adanya, dalam karya Yoesbar yang berjudul "Tanya yang Tak Terjawab IV". Suara orang berteriak, menangis, tertawa, mengaduh, membaca, dan seterusnya ditampilkan tanpa selimut, tetapi utuh seperti adanya. Suara-suara itu disusun dalam struktur ruang dan waktu dengan segala kalkulasi dan resikonya. Resikonya pasti besar.

Usaha-usaha menampilkan yang wajar (menangis, berteriak,

tertawa, dan sebagainya) secara wajar ke dalam kebiasaan yang tidak wajar (sifat artifisial seni) akhirnya menjadi tidak wajar (asing). Pengalaman dan tanggapan-tanggapan hidup memang kadang-kadang lebih bisa masuk di akal, setelah ia mengalami *metaphor*, mendapatkan modifikasi dan diterima kembali lewat cermin-cermin yang tidak utuh lagi.

Budaya atau kesenian yang kemudian menjadi abstrak inilah, yang sering lebih mudah diterima kembali oleh manusia dalam mencoba mengenali pengalaman hidupnya kembali. Justru karena manusia sudah "terlanjur" mengetnal penipuan diri lewat budaya. Tragis memang!

Oleh karenanya barangkali sangat perlu adanya ide semacam Yoesbar ini, yaitu mengembalikan manusia ke dalam bentuk mentahnya. Cuma harus diingat, ide itu akan berhenti sebagai ide, apabila tidak mampu keluar dalam bentuk kenyataan yang diterima sebagai kebenaran. Untuk ini Yoesbar memang masih harus banyak mencari siasat dan bekerja keras. Dalam kesenian hanya karya yang baiklah, yang bisa memenangkan konsep.

Membedah tradisi

Sudah tiga kali ini priyayi-priyayi muda Sala mengikuti Pekan Komponis Muda Dewan Kesenian Jakarta. Penampilannya selalu menarik, tergarap dengan apik, trampil (wasis), penuh kesegaran ide dan sebagai sutu pertunjukan hampir selalu selesai (rampung). Tidak berlebihan, apabila dikatakan meeka selalu mewakili kesan sebagai peserta yang selalu berhasil.

Walaupun begitu masalah yang mereka hadapi agaknya masih tetap sama, yaitu bagaimana melakukan operasi plastik untuk membedah wajah tradisi. Wajah tradisi yang diperlebar atau dipersempit, dipercantik atau dideformir, diobrak-abrik, kemudian disusun kembali, dan seterusnya. Caranya pun masih tetap sama, antara lain bagaimana merubah struktur ritme yang sudah baku menjadi lebih leluasa, bagaimana menyusuri garis-garis melodius lagon yang transparan menjadi lebih bergejolak, bagaimana mengubah kapasitas bunyi menjadi lebih dinamis, bagaimana membetot-betot pola permainan, gatra, laras, patet, lirik, vokal, dan sebagainya menjadi lebih variabel dan kaya pilihan. Semua ini tentu menghadapkan mereka kepada medan yang sangat luas dan penuh kemung-

kinan.

Dengan judul "Ngalor-Ngidul" T.Slamet Suparno, Al. Suwardi dan Rustopo menampilkan garapan yang sangat apik dan penuh kematangan. Mereka bukan saja memiliki konsep dan pemikiran yang matang, tetapi juga benar-benar menguasai materi yang ingin mereka sajikan. Hanya saja kekenesan-kekenesan masih saja sering mewarnai karya-karya mereka, walaupun enak juga untuk diterima, misalnya adanya teklek (alas kaki dari kayu) naik pentas. Dulu di Jawa, pergi ke tempat umum dengan teklek itu tidak umum. Secara demonstratif sekarang malah dipertontonkan. Untuk kita yang di Jakarta, ya tidak apa-apa. Hitung-hitung sebagai guyon kreatif, bolehlah.

Sebagai suatu garapan, "Ngalor-Ngidul" sangat enak diterima. Walaupun begitu perlu barangkali diingatkan kepada kawan-kawan dari Sala ini, bahwa pembauran mereka yang telah mereka rintis selama sekian lama, telah menampakkan bentuknya yang bulat atau hasil yang telah mereka capai selama ini, mereka sendiri akan terjebak ke dalam kemapanan (establishment).

Barangkali diperlukan cara lain yang menyimpang atau menentang cara yang sudah mulai membentuk ini. Baru dengan demikian kreativitas akan selalu hidup, dan Sala sebagai salah satu sumber ide akan selalu tampil dengan caranya sendiri. Juga kalau kenesnya tetap tidak bisa ditanggalkan, orang lain akan tetap mengerti.

Dalam waktu yang relatif singkat (tiga kali) Pekan Komponis Muda Dewan Kesenian Jakarta telah melontarkan banyak pikiran yang menarik untuk dicatat. Barangkali inilah kesitimewaan dari pekan yang diadakan di Pusat Kesenian Jakarta TIM itu memberikan gagasan dan dimensi baru bagi cakrawala dunia kesenian Indonesia.

Sayang, banyak sekali seniman, budayawan dan pejabat-pejabat seni dan kebudayaan, yang enggan menyempatkan diri pada peristiwa-peristiwa kesenian semacam ini. Padahal dari peristiwa-peristiwa demikianlah mereka akan mendapatkan masukan, sekaligus gambaran terhadap pekerjaan, tugas dan tanggung jawab mereka sehari-hari. Mudah-mudahan Bapak-Bapak ini punya lebih banyak waktu dan perhatian untuk kepentingan mereka sendiri di kemudian hari.

HARIAN KOMPAS

Sabru, 13 Maret 1982.